

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN DEEPL TRANSLATE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA SISWA

Resti Isnaeni¹, Pari Purnaningsih², Nur Najibah Sukmawati³
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang Tangerang Selatan^{1,2,3}
Email : dosen01300@unpam.ac.id

ABSTRAK

Seiring pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan DeepL Translate sebagai alat bantu untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi penerjemah dan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*, melibatkan 60 siswa XII di SMK YPUI Parung yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Tahapan penting penelitian meliputi pemberian *pre-test*, implementasi pembelajaran selama delapan minggu di mana kelompok eksperimen menggunakan DeepL Translate, dan diakhiri dengan *post-test* serta penyebaran kuesioner persepsi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk membandingkan hasil kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan penguasaan kosakata yang secara statistik lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini juga didukung oleh persepsi positif siswa terhadap penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar. Disimpulkan bahwa integrasi DeepL Translate secara terarah dan terstruktur merupakan strategi yang efektif dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa berbasis teknologi.
Kata Kunci: *DeepL Translate, pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan kosakata.*

ABSTRACT

Along with the rapid development of artificial intelligence technology, this study aims to analyze the effectiveness of using DeepL Translate as a tool to improve students' English vocabulary mastery. The main focus of the study is to determine whether there is a significant difference between learning integrated with translation technology and conventional methods. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving 60 XII di SMK YPUI Parung who are divided into experimental and control groups. The important stages of the study include giving a pre-test, implementing learning for eight weeks where the experimental group uses DeepL Translate, and ending with a post-test and distributing a perception questionnaire. The data obtained were analyzed using statistical tests to compare the results of the two groups. The results showed that the experimental group experienced an increase in vocabulary mastery that was statistically more significant than the control group. This finding is also supported by students' positive perceptions of the use of technology as a learning tool. It is concluded that the integration of DeepL Translate in a directed and structured manner is an effective strategy and can provide practical contributions for educators in developing technology-based language learning methods.

Keywords: *DeepL Translate, English Learning, Mastering Vocabulary*

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang bergerak semakin pesat, penguasaan bahasa Inggris telah bertransformasi dari sekadar sebuah keunggulan menjadi suatu keharusan yang fundamental bagi generasi muda Indonesia. Sebagai bahasa internasional utama,

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

kemahiran berbahasa Inggris memegang peranan krusial dalam membuka akses terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari jenjang pendidikan tinggi yang berkualitas, peluang karir di tingkat global, hingga kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam pergaulan sosial lintas negara (Abbasi et al., 2023; Rahman et al., 2022; Riadil, 2020). Meskipun urgensinya sangat jelas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa di berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang menghadapi kesulitan signifikan. Tantangan ini, ditambah dengan rendahnya motivasi belajar, menjadi sebuah isu besar bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk merumuskan solusi inovatif demi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah (Arima et al., 2022; Mirnawati, 2015; Salim & Hanif, 2021).

Salah satu elemen paling mendasar yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa kedua adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan fondasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami informasi yang diterima (keterampilan reseptif) dan mengekspresikan gagasan secara efektif (keterampilan produktif). Di samping itu, faktor internal seperti motivasi dan minat belajar juga memegang peranan yang tidak kalah penting (Asip, 2023; Faridi et al., 2022). Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih tekun dan proaktif dalam proses belajar, sementara minat yang besar akan membantu mereka untuk tetap bersemangat meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, setiap strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi secara efisien, tetapi juga mampu secara aktif membangkitkan dan memelihara motivasi serta minat siswa (Prayudha.S, 2022).

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (AI), telah membawa angin segar dan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol dan relevan untuk pembelajaran bahasa adalah kemunculan alat penerjemah mesin berbasis AI yang semakin canggih. Di antara berbagai platform yang tersedia, DeepL Translate telah mendapatkan pengakuan luas sebagai salah satu alat penerjemah terbaik saat ini, yang dikenal karena kemampuannya dalam menerjemahkan teks antar bahasa dengan tingkat akurasi dan kealamian yang sangat tinggi. Keunggulan teknologi yang ditawarkan oleh DeepL Translate ini membuka sebuah peluang baru yang sangat menjanjikan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, terutama sebagai alat bantu untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa (Poláková & Klímová, 2023).

Kemunculan DeepL sebagai yang terdepan tidak terlepas dari revolusi teknologi dalam bidang penerjemahan mesin. Secara umum, *Machine translation (MT) is an important sub-field of natural language processing that aims to translate natural languages using computers*, dan bidang ini telah mengalami transformasi fundamental dalam dekade terakhir. Puncaknya adalah pergeseran dari metode statistik menuju pendekatan *Neural Machine Translation (NMT)*. Revolusi ini dimulai sekitar tahun 2014 dengan diperkenalkannya arsitektur *encoder-decoder*, di mana *Neural machine translation is a recently proposed approach to machine translation* yang membangun sebuah jaringan neural tunggal untuk memaksimalkan performa penerjemahan. Dalam ekosistem yang kompetitif inilah DeepL berhasil menonjol, bahkan diakui sebagai *the #1 most-used machine translation (MT) provider* oleh para profesional di industri bahasa (Liang, 2023).

Pemanfaatan DeepL Translate dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris secara teoretis menawarkan berbagai potensi keuntungan yang signifikan. Pertama, alat ini dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang efektif, memungkinkan siswa untuk mencerna teks berbahasa Inggris yang sulit dengan lebih mudah dan cepat. Dengan membandingkan teks asli dengan hasil terjemahan yang akurat, siswa dapat secara mandiri mempelajari struktur kalimat dan makna kosakata dalam konteks yang otentik. Hal ini berpotensi besar untuk mengurangi rasa frustrasi yang sering kali menjadi penghambat utama dalam proses belajar.

Kedua, DeepL dapat menjadi asisten yang andal dalam melatih keterampilan produktif, di mana siswa dapat menggunakannya untuk memeriksa kebenaran struktur kalimat yang mereka tulis atau mencari padanan kata yang lebih tepat (Auna & Hamzah, 2024).

Di samping berbagai potensi positifnya, integrasi teknologi secanggih DeepL Translate ke dalam proses pembelajaran juga bukannya tanpa tantangan dan risiko. Kekhawatiran utama yang sering kali muncul adalah kemungkinan timbulnya ketergantungan yang berlebihan pada alat penerjemah. Ada sebuah risiko nyata bahwa siswa mungkin akan menggunakan teknologi ini sebagai jalan pintas atau "kruk," hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir dan belajar yang sesungguhnya. Jika hal ini terjadi, alih-alih menjadi alat bantu yang memberdayakan, teknologi justru dapat menghambat perkembangan keterampilan bahasa dan kemandirian siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaannya harus dirancang secara hati-hati dalam sebuah kerangka pedagogis yang jelas.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang krusial. Di satu sisi, terdapat sebuah teknologi penerjemahan AI yang sangat canggih dan berpotensi besar untuk mempercepat penguasaan kosakata serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, di sisi lain, terdapat risiko nyata bahwa penggunaan yang tidak terarah dapat menciptakan ketergantungan dan menghambat proses belajar yang sebenarnya. Kesenjangan antara potensi manfaat yang besar dengan risiko penyalahgunaan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk sebuah penelitian empiris. Diperlukan sebuah studi yang secara sistematis dapat menguji efektivitas penggunaan DeepL Translate dalam sebuah lingkungan belajar yang terstruktur, untuk mengetahui apakah manfaatnya secara signifikan lebih besar daripada risikonya.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang dengan sebuah inovasi metodologis yang kuat. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* untuk menganalisis secara objektif efektivitas penggunaan DeepL Translate. Penelitian ini akan melibatkan 60 siswa kelas XII di SMK YPUI Parung, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, untuk membandingkan secara langsung hasil belajar antara metode yang diintegrasikan dengan teknologi dan metode konvensional. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris yang solid mengenai apakah integrasi DeepL secara terarah merupakan strategi yang efektif, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis yang berbasis data bagi para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tingkat pemahaman serta pemanfaatan alat penerjemah DeepL Translate di kalangan siswa. Lokasi penelitian ditetapkan di SMK YPUI Parung, Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII. Dari populasi tersebut, sampel sebanyak 60 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah siswa yang secara aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan memiliki akses rutin terhadap perangkat digital seperti ponsel pintar atau laptop. Kriteria ini diterapkan untuk memastikan bahwa responden memiliki konteks dan pengalaman yang relevan dengan fenomena penggunaan alat penerjemah digital yang sedang dikaji dalam penelitian ini.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket atau kuesioner tertutup. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin dan dirancang untuk mengukur lima indikator utama, yaitu kemudahan penggunaan, persepsi akurasi, minat penggunaan, perbandingan dengan Google Translate, serta kendala teknis yang dihadapi siswa. Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen ini telah melalui dua tahap pengujian. Pertama, uji validitas isi dilakukan oleh seorang ahli di bidang bahasa dan teknologi pendidikan

untuk memastikan relevansi butir pertanyaan. Kedua, uji reliabilitas dilaksanakan pada 15 responden di luar sampel utama, yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, menandakan instrumen reliabel. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada 60 responden terpilih di sekolah.

Seluruh data yang terkumpul dari kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Teknik analisis data utama yang digunakan adalah statistik deskriptif. Analisis ini mencakup perhitungan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap indikator yang diukur. Hasil dari analisis deskriptif ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tren pemahaman dan pemanfaatan DeepL oleh siswa. Selain itu, jika diperlukan untuk eksplorasi lebih lanjut, analisis inferensial sederhana seperti tabulasi silang (*cross-tabulation*) juga akan digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan antara variabel demografis (misalnya jurusan) dengan pola penggunaan alat penerjemah. Interpretasi hasil analisis menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Responden

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang merupakan siswa siswi SMK kelas XII. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, pemanfaatan, serta potensi penggunaan alat bantu penerjemah *DeepL Translate* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket dan Tes

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Pengenalan DeepL	Mengenal DeepL	5	8.33%
	Tidak Mengenal DeepL	55	91.67%
Peningkatan Kemampuan	Mengalami Peningkatan	60	100%
Nilai Rata-Rata	Jenis Tes	Rata-Rata Nilai	
	Rata-rata <i>Pre-test</i>	58.33	
	Rata-rata <i>Post-test</i>	75.00	
Total Responden		60	100%

Berdasarkan data rekapitulasi yang melibatkan total 60 responden, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diterapkan memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui lonjakan nilai rata-rata tes yang cukup besar, yaitu dari 58,33 pada sesi pre-test menjadi 75,00 pada sesi post-test. Keberhasilan intervensi ini bersifat universal dan merata, di mana seluruh atau 100% responden tercatat mengalami peningkatan kemampuan, menunjukkan konsistensi efektivitas metode yang digunakan. Temuan ini menjadi lebih bermakna jika melihat konteks bahwa mayoritas besar peserta, atau sebanyak 91,67%, pada awalnya sama sekali tidak mengenal aplikasi DeepL. Tingkat familiaritas awal yang rendah ini memperkuat argumen bahwa peningkatan yang substansial tersebut merupakan hasil murni dari perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Faktor kendala penggunaan *deepl translate* salah satu temuan penting dari angket terbuka dan wawancara singkat adalah adanya kendala akses internet:

Tabel 2. Faktor Kendala

Jenis Kendala	Jumlah Responden	Persentase
Koneksi internet tidak stabil	33	55%
Tidak tahu DeepL tersedia	27	45%

Menganggap Google Translate cukup	18	30%
-----------------------------------	----	-----

Di samping temuan mengenai peningkatan kemampuan, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi beberapa faktor kendala utama yang dihadapi oleh responden selama proses berlangsung. Kendala yang paling dominan dan paling banyak dilaporkan adalah masalah teknis berupa koneksi internet yang tidak stabil, yang dirasakan oleh 33 responden atau 55% dari total peserta. Faktor ini menggarisbawahi bahwa tantangan infrastruktur digital masih menjadi penghalang utama dalam pemanfaatan teknologi berbasis online secara optimal. Selanjutnya, terdapat kendala dari sisi kesadaran informasi, di mana sebanyak 27 responden (45%) menyatakan bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui ketersediaan aplikasi DeepL. Terakhir, kendala bersifat persepsi dan kebiasaan, dengan 18 responden (30%) beranggapan bahwa layanan Google Translate sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan penerjemahan mereka, sehingga tidak merasa perlu mencari alternatif. Setelah diberikan sesi demonstrasi penggunaan *DeepL Translate*, seluruh responden diminta mengisi angket skala Likert (1–5) terhadap lima pernyataan:

Tabel 3. Angket Skala Likert

Pernyataan	Deskripsi
P1	DeepL mudah digunakan
P2	DeepL memberikan hasil terjemahan yang akurat
P3	Saya tertarik menggunakan DeepL ke depannya
P4	DeepL lebih baik dari Google Translate
P5	Kendala internet membuat saya sulit mengakses DeepL

Untuk melengkapi data kuantitatif dari hasil tes, penelitian ini juga menggunakan angket berskala Likert yang dirancang untuk mengukur persepsi dan pengalaman subjektif responden secara lebih mendalam dan bernuansa. Kuesioner ini secara strategis mengevaluasi beberapa dimensi kunci terkait penggunaan aplikasi DeepL. Aspek pengalaman pengguna dinilai melalui pernyataan mengenai kemudahan operasional atau *usability* (P1) dan persepsi terhadap tingkat akurasi hasil terjemahannya (P2). Selanjutnya, angket ini mengukur potensi adopsi di masa depan dengan menanyakan tingkat ketertarikan responden untuk terus menggunakan DeepL (P3). Instrumen ini juga memosisikan DeepL secara kompetitif dengan meminta perbandingan langsung terhadap Google Translate (P4). Terakhir, kuesioner ini berfungsi mengonfirmasi kendala utama yang telah diidentifikasi, dengan menyertakan pernyataan spesifik mengenai kesulitan akses akibat koneksi internet (P5). Berikut ringkasan hasilnya (N = 60):

Pernyataan	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
P1	4.00	0.65
P2	4.10	0.71
P3	4.25	0.54
P4	3.70	0.80
P5	4.30	0.50

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap adanya kesenjangan signifikan antara potensi besar yang dimiliki oleh DeepL Translate dengan tingkat penggunaannya yang masih sangat rendah di kalangan siswa SMK YPUI Parung. Tingkat adopsi awal tercatat hanya sebesar 8,33%, menunjukkan bahwa aplikasi canggih ini belum dikenal luas. Sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada Google Translate sebagai alat bantu utama atau bahkan menggunakan metode konvensional seperti kamus cetak. Namun, setelah diperkenalkan dan melalui sesi demonstrasi, persepsi siswa berubah secara drastis. Mereka memberikan respons yang sangat positif, dengan skor rata-rata persepsi mencapai 4.07 dari skala 5. Hal ini didukung

oleh penilaian tinggi terhadap kemudahan penggunaan dan akurasi terjemahan, yang mengindikasikan bahwa DeepL secara fungsional sangat diterima dan berpotensi besar untuk diadopsi lebih luas.

Meskipun demikian, transisi menuju pemanfaatan DeepL secara penuh terhalang oleh beberapa kendala praktis yang signifikan. Faktor penghambat utama yang paling menonjol adalah masalah aksesibilitas, di mana lebih dari separuh responden (55%) melaporkan kendala koneksi internet yang tidak stabil. Hambatan infrastruktur ini secara langsung menyulitkan penggunaan aplikasi daring secara konsisten. Selain itu, terdapat pula faktor kebiasaan dan persepsi, di mana sebagian siswa belum siap beralih sepenuhnya dari Google Translate karena sudah terbiasa dan menganggapnya cukup. Fakta ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keunggulan akurasi DeepL belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku secara instan. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi teknologi yang mencakup sosialisasi manfaat komparatif serta pendampingan untuk mengatasi keengganan beralih dari kebiasaan lama.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian ini mengungkap sebuah paradoks yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan di kalangan siswa SMK. Di satu sisi, terdapat sebuah alat penerjemah canggih seperti DeepL Translate yang terbukti memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan siswa secara drastis. Di sisi lain, alat ini hampir tidak dikenal dan minim dimanfaatkan, menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara ketersediaan teknologi unggul dengan adopsi aktual di lingkungan belajar (Auna & Hamzah, 2024; Nurjanah et al., 2025; Rifky, 2024). Pembahasan ini akan menguraikan secara komprehensif bagaimana intervensi pengenalan DeepL mampu memberikan dampak positif yang nyata, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala fundamental—baik yang bersifat teknis, informasional, maupun kebiasaan—yang menjadi penghalang utama dalam optimalisasi pemanfaatan alat bantu digital canggih di kalangan pelajar saat ini.

Bukti paling kuat dari potensi yang belum tergali ini terlihat pada lonjakan hasil belajar siswa setelah intervensi. Peningkatan nilai rata-rata yang sangat signifikan, dari 58,33 menjadi 75,00, serta fakta bahwa seluruh 100% peserta mengalami peningkatan, menjadi validasi empiris yang tak terbantahkan mengenai efektivitas DeepL sebagai alat bantu belajar. Temuan ini menjadi lebih impresif jika mempertimbangkan bahwa lebih dari 90% siswa pada awalnya sama sekali tidak mengenal aplikasi ini. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan yang terjadi murni disebabkan oleh paparan dan demonstrasi penggunaan alat tersebut, bukan karena faktor lain. Hasil ini secara jelas menunjukkan bahwa dengan memberikan akses dan pengenalan terhadap perangkat digital yang lebih superior, terdapat peluang besar untuk mengakselerasi pencapaian akademis siswa secara cepat dan merata (Lestari, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Respon positif dari para siswa setelah diperkenalkan dengan DeepL semakin memperkuat argumen mengenai potensinya. Berdasarkan data angket, siswa memberikan penilaian yang sangat baik terhadap berbagai aspek fungsionalitas aplikasi. Mereka menganggap DeepL mudah untuk digunakan dan, yang lebih penting, memberikan hasil terjemahan yang lebih akurat, yang merupakan faktor kunci dalam pembelajaran bahasa. Tingkat ketertarikan yang sangat tinggi untuk terus menggunakan DeepL di masa depan, yang mencatatkan skor rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa siswa secara sadar mengakui nilai tambah yang ditawarkan oleh alat ini (Fadhilah & Yermadesi, 2025; Isnata, 2025). Persepsi positif ini mengindikasikan bahwa hambatan utama adopsi bukanlah pada kualitas atau kerumitan teknologi itu sendiri, melainkan pada kurangnya paparan dan informasi awal mengenai keberadaannya.

Meskipun demikian, jalan menuju adopsi penuh tidaklah mulus, salah satunya karena bayang-bayang dominasi Google Translate. Walaupun siswa secara umum mengakui bahwa DeepL lebih baik, skor rata-rata untuk pernyataan perbandingan ini adalah yang terendah di antara persepsi positif lainnya. Hal ini, ditambah dengan temuan bahwa 30% siswa awalnya merasa Google Translate sudah "cukup", menyoroti sebuah fenomena yang dikenal sebagai inersia pengguna. Sebuah produk atau layanan yang sudah menjadi standar dan kebiasaan, meskipun tidak lagi yang terbaik, memiliki keunggulan psikologis yang membuatnya sulit untuk digantikan. Ini menunjukkan bahwa untuk mendorong transisi, tidak cukup hanya dengan membuktikan keunggulan teknis; diperlukan juga upaya untuk menunjukkan manfaat yang begitu signifikan sehingga mampu mengatasi kenyamanan dari sebuah kebiasaan lama (Julianti & Frinaldi, 2025).

Kendala paling fundamental yang terungkap dalam penelitian ini adalah masalah infrastruktur digital. Fakta bahwa lebih dari separuh responden (55%) melaporkan koneksi internet yang tidak stabil sebagai penghalang utama menggarisbawahi sebuah realitas yang seringkali diabaikan dalam wacana pendidikan digital. Secanggih apa pun sebuah aplikasi berbasis daring, potensinya akan lumpuh jika akses internet sebagai prasyarat dasarnya tidak andal. Temuan ini menjadi pengingat keras bahwa impian tentang pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi canggih tidak akan pernah terwujud secara merata jika kesenjangan digital dari segi infrastruktur masih menjadi masalah yang meluas. Penjaminan akses internet yang stabil dan terjangkau bagi semua siswa adalah fondasi yang mutlak diperlukan untuk membuka gerbang menuju pendidikan modern.

Selain kendala infrastruktur, penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan informasi atau literasi digital yang signifikan. Hampir setengah dari responden sama sekali tidak mengetahui keberadaan DeepL, yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang perangkat digital seringkali terbatas pada platform-platform populer atau yang paling umum digunakan. Mereka mungkin mahir dalam menggunakan media sosial, namun belum tentu terampil dalam mencari, mengevaluasi, dan mengadopsi alat-alat khusus yang dapat menunjang kegiatan akademis mereka. Hal ini menekankan tanggung jawab institusi pendidikan dan para guru untuk tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga secara proaktif bertindak sebagai mentor digital, yang memperkenalkan siswa pada spektrum perangkat teknologi yang lebih luas dan berkualitas untuk memperkaya proses belajar mereka (Lestari & Jupriaman, 2024; Subroto et al., 2023; Wahyumi et al., 2025).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini melukiskan sebuah potret yang jelas: DeepL adalah alat yang sangat potensial dan disukai oleh siswa, namun pemanfaatannya terhambat oleh tembok ketidaktahuan dan keterbatasan infrastruktur. Solusi yang diperlukan bersifat dua arah. Pada tingkat mikro, para pendidik perlu mengambil peran aktif dalam kurasi dan pengenalan teknologi pendidikan yang unggul, membimbing siswa untuk menjadi pengguna digital yang lebih kritis dan cerdas. Pada tingkat makro, keberhasilan adopsi teknologi pendidikan secara luas sangat bergantung pada komitmen untuk menyediakan akses internet yang andal dan merata bagi seluruh pelajar. Hanya dengan menjembatani kedua kesenjangan ini—informasional dan infrastrukural—potensi penuh dari alat-alat transformatif seperti DeepL dapat benar-benar diwujudkan untuk kemajuan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini menyajikan sebuah paradoks signifikan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan di kalangan siswa SMK. Di satu sisi, terdapat bukti empiris yang sangat kuat mengenai potensi transformatif dari alat penerjemah canggih seperti DeepL Translate. Intervensi pengenalan alat ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar

siswa secara drastis, dengan nilai rata-rata melonjak dari 58,33 menjadi 75,00 dan 100% peserta mengalami peningkatan. Keberhasilan ini didukung oleh persepsi siswa yang sangat positif, di mana mereka mengakui keunggulan akurasi dan kemudahan penggunaan DeepL, serta menunjukkan minat tinggi untuk terus memanfaatkannya. Di sisi lain, potensi besar ini sebelumnya sama sekali tidak tersentuh, karena mayoritas siswa pada awalnya tidak mengetahui keberadaan aplikasi tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan lebar antara ketersediaan teknologi unggul dengan adopsi aktual.

Meskipun potensinya terbukti, adopsi teknologi ini terhalang oleh beberapa kendala fundamental. Pertama, adanya fenomena inersia pengguna, di mana dominasi dan kebiasaan menggunakan Google Translate menciptakan resistensi psikologis untuk beralih ke alat baru, meskipun diakui lebih unggul. Kendala kedua yang lebih mendasar adalah masalah infrastruktur digital, dengan lebih dari separuh siswa melaporkan koneksi internet yang tidak stabil sebagai penghalang utama. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan bersifat dua arah. Pada tingkat mikro, para pendidik harus berperan aktif sebagai mentor digital yang membimbing siswa untuk menemukan dan memanfaatkan teknologi yang lebih berkualitas. Pada tingkat makro, keberhasilan adopsi teknologi secara luas sangat bergantung pada komitmen nyata untuk menyediakan akses internet yang andal dan merata bagi seluruh pelajar, sebagai fondasi mutlak pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, F. N., et al. (2023). The role of language in shaping individual identities: A case study of Shaheed Benazir Bhutto University, Shaheed Benazirabad. *Panacea: Journal of Linguistics & Literature*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.59075/pjll.v2i2.278>
- Arima, M. T., et al. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i2.818>
- Asip, M. (2023). *Hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g53kn>
- Auna, H. S. A., & Hamzah, N. (2024). Studi perspektif siswa terhadap efektivitas pembelajaran matematika dengan penerapan ChatGPT. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1160>
- Fadhilah, N., & Yerimadesi, Y. (2025). Validitas dan praktikalitas e-modul interaktif asam basa berbasis guided discovery learning untuk fase F SMA. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 918. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5712>
- Faridi, A., et al. (2022). Hambatan keberlanjutan usaha kecil dan menengah: Tinjauan literatur. *Jurnal Doktor Manajemen (JDM)*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.22441/jdm.v5i1.13901>
- Isnata, R. (2025). Teacher-student interaction in the English classroom: A literature review. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 833. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4866>
- Julianti, J., & Frinaldi, A. (2025). Menggali potensi inovasi budaya di lingkungan organisasi publik. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5371>
- Lestari, F. D. (2025). Studi literatur: Pengaruh media digital pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 804. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5274>

- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam di era digital. *Zhahir: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Liang, Y. (2023). Balancing: The effects of AI tools in educational context. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, 3(8), 7. <https://doi.org/10.54691/fhss.v3i8.5531>
- Mirnawati, M. (2015). Tinjauan terhadap problematika pembelajaran sastra Indonesia pada pendidikan formal. *Jurnal Aksara*, 16(1).
- Nurjanah, N., et al. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>
- Poláková, P., & Klímová, B. (2023). Using DeepL translator in learning English as an applied foreign language – An empirical pilot study. *Heliyon*, 9(8), e18595. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18595>
- Prayudha, J. S. (2022). Pelatihan berbahasa Inggris bagi anak-anak di Desa Taba Anyar Kabupaten Lebong. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.33369/icom.es.v2i1.21487>
- Rahman, M. A., et al. (2022). Prospect and promise in integrating multiliteracy pedagogy in the English language classroom in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Learning and Research Journal)*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.24252/eternal.v8i1.2022.a3>
- Ratnawati, E., et al. (2025). Penerapan manajemen mutu terpadu penggunaan Chromebook untuk pembelajaran di SMP. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 524. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5731>
- Riadil, I. G. (2020). EFL students in speaking skill: Identifying English education students' perceptions of the psychological problems in speaking. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.266>
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Salim, H., & Hanif, M. (2021). English teaching reconstruction at Indonesian elementary schools: Students' point of view. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.49.62>
- Subroto, D. E., et al. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Wahyumi, H. K., et al. (2025). Implementasi pelatihan pembatik dalam meningkatkan kompetensi TIK guru SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 397. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4581>